

KONSEP BELAJAR: KAJIAN INTEGRATIF PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN ISLAM

ABDUL RAHIM¹, ANUZUL², FAJAR MARIO IZANI³

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Email : ar7274977@gmail.com¹, annuzul1985@gmail.com², bujangpartamo@gmail.com³

Abstract: *Learning is a fundamental activity in the educational process that determines the success of achieving learning objectives, whether at school, in the family, or in society. This article aims to examine the concept of learning in an integrative manner from the perspectives of educational psychology and Islamic education, covering the definition of learning, the characteristics of behavioral change in learning, the factors that influence it, the principles of effective learning, and learning as a process of change in the cognitive, affective, and psychomotor domains. This study employs a library research method by analyzing primary and secondary sources, including books, SINTA-indexed journal articles, and relevant prior studies. The findings show that, psychologically, learning is understood as a relatively permanent process of behavioral change resulting from experience and practice, while in the Islamic perspective, learning is regarded as an obligation and an act of worship oriented toward character formation and closeness to Allah Swt. Both perspectives are complementary: educational psychology explains the mechanisms and factors that influence the learning process empirically, while Islamic education provides the value foundation and ultimate purpose of the learning activity itself. The integration of these two perspectives is essential as a basis for designing learning that is oriented not only toward cognitive achievement but also toward the formation of attitudes and skills of worship value.*

Keywords: *learning; educational psychology; Islamic education; behavioral change; Bloom's taxonomy*

Abstrak: Belajar merupakan aktivitas fundamental dalam proses pendidikan yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep belajar secara integratif dari perspektif psikologi pendidikan dan pendidikan Islam, meliputi pengertian belajar, ciri-ciri perubahan perilaku dalam belajar, faktor-faktor yang memengaruhinya, prinsip-prinsip belajar efektif, serta belajar sebagai proses perubahan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan menganalisis sumber primer dan sekunder berupa buku, artikel jurnal terindeks SINTA, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara psikologis belajar dipahami sebagai proses perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman dan latihan, sedangkan dalam perspektif Islam belajar dimaknai sebagai kewajiban dan ibadah yang berorientasi pada pembentukan akhlak serta kedekatan kepada Allah Swt. Kedua perspektif tersebut bersifat saling melengkapi: psikologi pendidikan menjelaskan mekanisme dan faktor yang memengaruhi proses belajar secara empiris, sementara pendidikan Islam memberikan landasan nilai dan tujuan akhir dari aktivitas belajar itu sendiri. Integrasi kedua perspektif ini penting sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan yang bernilai ibadah.

Kata Kunci: Belajar; psikologi pendidikan; pendidikan Islam; perubahan perilaku; taksonomi Bloom

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk unik yang dianugrahi oleh Tuhan berupa akal dan pikiran. Akal dan pikiran manusia tersebut sekaligus merupakan potensi yang sangat besar dan bahkan tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Potensi akal dan pikir ini pertama sekali dimiliki oleh Nabi Adam as pada awal penciptaannya. Setelah Nabi Adam diciptakan, Allah SWT langsung

menguji dan mengaktifkan akal dan pikirnya. Hal ini tertuang dalam sejarah besar awal penciptaan nenek moyang manusia dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar”. (QS. Al-Baqarah [2]: 31).

Ayat di atas, secara jelas Allah SWT telah mengajarkan nama – nama benda secara spensifik kepada Nabi Adam as, kemudian Nabi Adam as tersebut diperintah mempresentasikan apa yang sudah diajarkan kepadanya dihadapan para makhluk lain yang dihadirkan pada saat itu. Hal ini menunjukan bahwa, betapa pentingnya peran Allah SWT sebagai sumber ilmu pengetahuan yang mengajarkan manusia dalam rangka menguji dan mengolah akal dan pikir untuk mencapai kesempurnaan.

Dilihat dari fungsinya, akal memiliki fungsi atau berkapasitas mengukur baik dan buruknya sesuatu, sedangkan pikir memiliki fungsi memproses, pengolahan dan menyempurnakan akal tersebut. Dalam hal ini, kapasitas akal perlu diolah oleh pikir supaya mencapai hakekat dan fungsinya dengan sempurna. Pikir bukan hanya membuat akal sekedar mengetahui, akan tetapi fungsinya lebih dari pada itu yaitu mempertajam seperti mampu menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi dan bahkan menemukan sesuatu yang mungkin belum pernah ada sebelumnya. Dalam rangka mempertajam akal dan pikir, perlu bagi umat manusia untuk mengasah, membiasakan dan melatih akal – pikir tersebut melalui suatu proses nyata yang disebut dengan belajar. Belajar merupakan aktivitas yang menjadi inti dari seluruh proses pendidikan pada setiap jenis dan jenjangnya. Keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada bagaimana proses belajar dialami oleh peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat (Sarnoto, 2012). Menurut Tarumasely (2024), “Belajar adalah proses perubahan perilaku atau pengetahuan yang terjadi melaui pengalaman atau latihan yang berulang ulang. Belajar melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungannya meliputi pemahaman penerimaan dan penggunaan informasi” (hlm. 16).

Sebagai sebuah proses, belajar tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan, sehingga perlu mengkaji disiplin ilmu lain untuk menyempurnakan proses tersebut. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memahami proses belajar yaitu memahami kondisi individu sebagai objek dari proses belajar. Di dalam diri Individu terdapat karakteristik yang serba komplit meliputi pikiran, emosi, perasaan dan dorongan untuk melakukan sesuatu. Keumuman dari karakristik yang dimiliki oleh individu disebut juga dapat disebut dengan jiwa. Terkait dengan jiwa individu, para ilmuwan telah mengelompokan dan membahas ilmu ini secara khusus dalam disiplin ilmu yang disebut dengan Psikologi.

Satata dkk. (2025) menjelaskan bahwa ” Psikologi merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai manusia dari berbagai latar belakang dan sudut pandang perilaku hingga proses mental”. Secara etimologis, istilah psikologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata psyche yang berarti “jiwa” dan logos yang berarti “ilmu” atau “kajian.” Berawal dari kajian tersebut maka pengertian psikologi memiliki makna tentang “ilmu tentang jiwa” (Danarjati et al., 2013). Dilihat dari penjelasan di atas, psikologi dapat juga diartikan sebagai cabang ilmu yang khusus membahas terkait hal bersifat ruhaniyah yang merupakan bagian sentral dari tubuh yang tidak terlihat, namun memiliki peran penting dalam menggerakkan seluruh tubuh. Di antara keumuman cabang ilmu psikologi, maka psikologi pendidikan merupakan cabang ilmu yang tepat untuk dikolaborasikan dalam proses belajar yang disusun menjadi sebuah konsep belajar. Konsep belajar menurut psikologi pendidikan dapat juga

diartikan dengan penyusunan strategi yang tepat dalam proses belajar yang dilakukan supaya mendapatkan hasil yang optimal.

Dalam kajian psikologi pendidikan, belajar dipandang sebagai proses ilmiah yang dapat dijelaskan melalui berbagai teori, mulai dari pendekatan behavioristik, kognitif, hingga humanistik. Di sisi lain, dalam tradisi keilmuan Islam, belajar (*thalab al-'ilm*) menempati posisi yang sangat mulia dan dipandang sebagai kewajiban setiap muslim sepanjang hayat. Kedua tradisi keilmuan ini, meskipun berangkat dari paradigma yang berbeda, pada dasarnya memiliki titik temu dalam memandang belajar sebagai proses perubahan menuju kondisi yang lebih baik.

Penelitian mengenai konsep belajar telah berkembang dalam dua kecenderungan utama. Pertama, kajian psikologi pendidikan yang menitikberatkan pada proses internal individu, seperti pembentukan perilaku, pengolahan informasi, konstruksi pengetahuan, motivasi, dan regulasi diri dalam belajar (Schunk, 2020; Woolfolk, 2022). Penelitian-penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa efektivitas belajar dipengaruhi oleh interaksi antara strategi pembelajaran, lingkungan belajar, dan karakteristik peserta didik (Panadero, 2021; OECD, 2023). Kedua, kajian pendidikan Islam lebih banyak membahas hakikat belajar sebagai proses pengembangan fitrah manusia melalui konsep *tarbiyah*, *ta'līm*, dan *ta'dīb*, dengan penekanan pada pembentukan akhlak, adab, serta integrasi ilmu dan amal (Al-Attas, 1991; Halstead, 2004). Dalam perkembangannya, beberapa penelitian mulai mengaitkan nilai-nilai Islam dengan pembelajaran modern, namun umumnya masih berfokus pada implementasi kurikulum, model pembelajaran, atau pendidikan karakter, bukan pada sintesis konseptual mengenai hakikat belajar dari kedua perspektif tersebut (Abdullah, 2020; Huda et al., 2021).

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi yang signifikan, masih terdapat kecenderungan bahwa psikologi pendidikan dan pendidikan Islam dikaji secara parsial sesuai dengan paradigma masing-masing. Kajian psikologi pendidikan umumnya menghasilkan penjelasan empiris mengenai mekanisme belajar, tetapi belum memberikan perhatian yang memadai terhadap dimensi spiritual sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Sebaliknya, penelitian pendidikan Islam lebih banyak menekankan aspek normatif dan filosofis, namun belum secara sistematis mengakomodasi temuan-temuan empiris dari teori belajar modern. Akibatnya, masih terdapat ruang penelitian untuk membangun kerangka konseptual yang mampu mempertemukan kedua perspektif tersebut dalam satu pemahaman yang komprehensif mengenai konsep belajar.

Permasalahannya, dalam praktik pendidikan di lapangan, pemahaman tentang konsep belajar sering kali dipahami secara parsial—hanya dari sudut pandang psikologi semata atau hanya dari sudut pandang keagamaan semata—sehingga pembelajaran yang dirancang cenderung berat sebelah, baik terlalu menekankan pada capaian akademik tanpa memperhatikan nilai, maupun sebaliknya. Oleh karena itu, artikel ini disusun untuk mengintegrasikan kedua perspektif tersebut ke dalam satu kerangka pemahaman yang utuh mengenai konsep belajar, mencakup pengertian, ciri-ciri, faktor yang memengaruhi, prinsip belajar efektif, hingga belajar sebagai proses perubahan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode penelitian studi pustaka merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk menyelidiki dan menganalisis literatur, jurnal, buku, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian (Putra et al., 2024). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer berupa buku-buku psikologi pendidikan dan pendidikan Islam, serta sumber sekunder berupa artikel-artikel jurnal ilmiah nasional yang terindeks SINTA dan Google Scholar yang membahas konsep belajar dari perspektif psikologi maupun Islam. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan literatur, reduksi data, penyajian data secara tematik sesuai dengan sub-bahasan, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis.

C.Hasil dan Pembahasan

Pengertian Belajar Menurut Psikologi Pendidikan.

Secara psikologis, belajar dimaknai sebagai proses perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman yang dilalui seseorang (Astaman, 2020). Perubahan tingkah laku tersebut tidak muncul secara instan, melainkan berlangsung melalui suatu proses yang melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Santrock (2024) menegaskan bahwa belajar dalam kajian psikologi pendidikan modern dipahami sebagai perubahan yang relatif permanen dalam pengetahuan atau perilaku seseorang yang terjadi akibat pengalaman. Tas'adi (2019) menambahkan bahwa psikologi pendidikan berperan penting dalam menjelaskan hakikat dan konsep dasar belajar serta pembelajaran, termasuk faktor-faktor yang memengaruhinya, sehingga proses pendidikan dapat dirancang secara lebih tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat difahami bahwa belajar menurut psikologi pendidikan adalah suatu proses perubahan perilaku yang terjadi akibat adanya pengalaman atau interaksi langsung yang dialami oleh individu dan perlunya strategi efektif untuk memperoleh hasil yang optimal. Belajar dalam perspektif psikologi pendidikan tidak sekadar berkaitan dengan bertambahnya pengetahuan, tetapi juga mencakup perubahan pada aspek sikap, keterampilan, dan pola pikir peserta didik secara menyeluruh.

Belajar dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, belajar menempati kedudukan yang sangat tinggi karena berkaitan langsung dengan perintah untuk mencari ilmu sebagai bagian dari ibadah. Sarnoto (2012) menjelaskan bahwa belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan pendidikan, sehingga keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Konsep belajar dalam pendidikan Islam dilakukan melalui proses yang memungkinkan manusia mengetahui berbagai hal terkait lingkungan sekitarnya, sehingga mereka mampu bertahan hidup dan mengembangkan diri, dan kemampuan belajar inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Selaras dengan hal tersebut, Chabib, Luthfi, dan Rohimah (2025) menegaskan bahwa proses belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keilmuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan akhlak peserta didik sebagai wujud pengamalan nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian, belajar dalam Islam memiliki dimensi transenden yang menjadikan aktivitas belajar bernilai ibadah, di samping fungsi keduniaannya sebagai sarana pengembangan potensi diri.

Ciri-Ciri Perubahan Perilaku dalam Belajar

Perubahan yang terjadi akibat proses belajar memiliki sejumlah ciri yang membedakannya dari perubahan perilaku yang disebabkan oleh faktor lain, seperti kematangan biologis atau kondisi sesaat. Perubahan tersebut bersifat fungsional, positif, aktif, terarah pada tujuan tertentu, dan relatif menetap.

Prinsip-prinsip belajar yang harus diperhatikan agar hasil belajar dapat tercapai secara optimal antara lain perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, serta pengulangan (Astaman, 2020). Adapun tujuan belajar dapat digambarkan sebagai deskripsi perilaku yang diharapkan tercapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar.

Ciri perubahan perilaku dalam belajar juga tampak dari sifatnya yang menyeluruh, artinya perubahan pada satu aspek biasanya turut memengaruhi aspek lain dalam diri peserta didik. Seorang siswa yang mengalami perubahan pada pemahaman konsep tertentu, misalnya, secara berangsur juga akan mengalami perubahan pada sikap maupun keterampilannya dalam menerapkan konsep tersebut.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Proses Belajar

Proses belajar dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar, meliputi aspek fisiologis seperti kondisi kesehatan jasmani, dan aspek psikologis seperti minat, motivasi, perhatian, kesiapan belajar, bakat, kecerdasan, serta kebiasaan belajar (Sihombing dkk., 2024). Sagita dan Rahayu (2019) menemukan bahwa faktor internal yang memengaruhi hasil belajar siswa antara lain inteligensi, motivasi, kesehatan mental, kesehatan fisik, kepercayaan diri, serta minat dan ketertarikan terhadap materi pelajaran.

Adapun faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar diri peserta didik, seperti metode mengajar guru, ketersediaan fasilitas belajar, lingkungan sekolah, budaya sekolah, lingkungan keluarga, kurikulum, serta interaksi sosial dengan teman sebaya.

Salsabila dan Puspitasari (2020) menegaskan bahwa dukungan keluarga dan kondisi lingkungan sosial memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, upaya peningkatan hasil belajar perlu memperhatikan keseimbangan antara pengelolaan faktor internal peserta didik dan penciptaan lingkungan eksternal yang kondusif untuk belajar.

Prinsip-Prinsip Belajar Efektif

Agar proses belajar dapat berlangsung secara optimal, terdapat sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan baik oleh pendidik maupun peserta didik. Prinsip-prinsip tersebut meliputi prinsip perhatian dan motivasi yang menjadi pendorong utama munculnya aktivitas belajar; prinsip keaktifan, yang menekankan bahwa belajar merupakan proses yang harus dilakukan sendiri oleh peserta didik secara aktif dan tidak dapat digantikan oleh orang lain; prinsip keterlibatan langsung, yang menegaskan pentingnya pengalaman langsung dalam memperkuat pemahaman; serta prinsip pengulangan, yang berfungsi memperkuat ingatan dan penguasaan keterampilan yang telah dipelajari (Astaman, 2020).

Dalam perspektif pendidikan Islam, prinsip-prinsip tersebut diperkaya dengan nilai keteladanan (*uswah*) dan pembiasaan (*ta'wid*), di mana proses belajar tidak hanya mengandalkan penjelasan konseptual, tetapi juga peneladanan sikap dan pembiasaan perilaku baik secara berkelanjutan. Untuk ranah afektif, pembiasaan dan keteladanan menjadi metode yang efektif, sedangkan untuk ranah psikomotorik, praktik langsung seperti simulasi ibadah menjadi sarana terbaik dalam menumbuhkan keterampilan peserta didik.

Belajar sebagai Proses Perubahan Kognitif, Afektif, dan Psikomotor

Benjamin S. Bloom mengembangkan taksonomi tujuan pendidikan yang membagi hasil belajar ke dalam tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif (proses berpikir), ranah afektif (nilai dan sikap), dan ranah psikomotor (keterampilan) (Putra et al., 2024). Ranah kognitif mencakup kemampuan mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, yang tersusun secara hierarkis dari tingkatan yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Ranah afektif berkaitan dengan internalisasi nilai yang terjadi ketika peserta didik menyadari nilai tertentu, kemudian mengambil sikap sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya dalam menentukan perilaku (Marta et al., 2025). Adapun ranah psikomotor berkaitan dengan kemampuan bertindak atau keterampilan fisik yang muncul setelah peserta didik memperoleh pengalaman belajar tertentu.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, ketiga ranah tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan pembentukan karakter religius peserta didik. Evaluasi hasil belajar PAI, misalnya, tidak dapat hanya bertumpu pada aspek kognitif berupa penguasaan materi keagamaan, tetapi juga harus memperhatikan aspek afektif berupa sikap keberagamaan, serta aspek psikomotorik berupa kemampuan mempraktikkan ibadah secara benar. Ketiga ranah ini bersifat saling melengkapi, sehingga pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu mengembangkan ketiga ranah tersebut secara seimbang dan terpadu.

D. Penutup

Berdasarkan kajian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman, yang dalam perspektif psikologi pendidikan dijelaskan melalui mekanisme kognitif, afektif, dan psikomotor, sedangkan dalam perspektif Islam dimaknai sebagai kewajiban dan ibadah yang berorientasi pada pembentukan akhlak. Ciri-ciri perubahan perilaku dalam belajar bersifat fungsional, positif, aktif, terarah, dan menyeluruh. Proses belajar dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, minat, dan kesiapan, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Prinsip-prinsip belajar efektif meliputi perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, dan pengulangan, yang dalam pendidikan Islam diperkaya dengan nilai keteladanan dan pembiasaan.

Integrasi antara perspektif psikologi pendidikan dan pendidikan Islam dalam memahami konsep belajar penting untuk dijadikan landasan dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan yang bernilai ibadah. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengembangkan model pembelajaran aplikatif yang secara eksplisit mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi pendidikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam pada satuan pendidikan tertentu.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin: Metode studi agama dan studi Islam di era kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka.
- Astaman. (2020). Hakikat Belajar dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 6(1).
- Chabib, M., Luthfi, M., & Rohimah, S. (2025). Proses Belajar Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5(5), 4257–4267. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6755>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Marta, M. A., Purnomo, D., & Gusmamel. (2025). Konsep Taksonomi Bloom dalam Desain Pembelajaran. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 227–246. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4572>
- Oktaviani, dkk. (2025). *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Putra, R. P., Yaqin, M. A., & Saputra, A. (2024). Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam: Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik). *AL-KARIM: Journal of Islamic and Educational Research*, 2(1), 149–158.
- Ramayulis. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosyad, A. (2025). *Psikologi Pendidikan Islam*.
- Sagita, V. V., & Rahayu, W. P. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi & Bisnis*, 7(4), 120–128.
- Salsabila, A., & Puspitasari, P. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pandawa*, 2(2), 278–288.
- Santrock, J. W. (2024). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Sarnoto, A. Z. (2012). Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Islam. *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan dan Sosial-Budaya*, 1(2), 41–52.
- Satata, Dian Bagus Mitreka, dkk. *Psikologi Umum Islam dan Kepribadian*. Agam, Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025.
- Sihombing, H. W., dkk. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran. *AR RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2).
- Tas'adi, R. (2019). Hakekat dan Konsep Dasar Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 5(1), 103–113. <https://doi.org/10.15548/atj.v5i1.759>
- Tarumasely. (2024). *Strategi Pembelajaran* (Edisi ke 1). Academia Publication